

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Setiap orang berhak atas kesehatan. Setiap hal yang menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan pada masyarakat Indonesia akan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar bagi negara, dan setiap upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat juga berarti investasi bagi pembangunan negara (Menteri Hukum dan HAM RI, 2009).

Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN disebutkan bahwa tantangan pembangunan bidang kesehatan yang harus dihadapi bangsa Indonesia antara lain adalah mengurangi kesenjangan status kesehatan dan akses terhadap pelayanan kesehatan antar wilayah, tingkat sosial ekonomi serta gender; meningkatkan jumlah dan penyebaran tenaga kesehatan yang kurang memadai; meningkatkan akses terhadap fasilitas kesehatan; dan mengurangi beban ganda penyakit (Depkes RI, 2009).

Puskesmas merupakan pusat pembangunan masyarakat serta menyelenggarakan pelayanan masyarakat yang bermutu, merata, terjangkau dengan peran masyarakat secara aktif tuntutan masyarakat terhadap pemanfaatan Puskesmas semakin kompleks sebagai dampak positif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari hasil pembangunan nasional bangsa

Indonesia. Masyarakat semakin peka terhadap pemanfaatan Puskesmas yang bermutu sehingga tahu haknya tentang pemanfaatan Puskesmas yang seharusnya mereka terima (Depkes RI, 2003).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah hasil dari proses pencarian pelayanan kesehatan oleh seseorang maupun kelompok. Pengetahuan tentang faktor yang mendorong individu membeli pelayanan kesehatan merupakan informasi kunci untuk mempelajari utilitas pelayanan kesehatan. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pencarian pelayanan kesehatan berarti juga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan/utilitas (Ilyas, 2006). Menurut teori Anderson (1974) dalam Notoadmodjo (2014a), ada tiga karakteristik yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu: karakteristik predisposisi (*predisposing characteristics*), karakteristik pendukung (*enabling characteristics*), dan karakteristik kebutuhan (*need characteristics*).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 menyebutkan, jumlah masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di India adalah 60,4 juta orang. Di China sebanyak 98,5 juta orang yang memanfaatkan pelayanan kesehatan, sedangkan di bagian lain Asia tercatat sebesar 38,4 juta orang yang memanfaatkan pelayanan kesehatan masih kurang (BPS RI, 2014 dalam Masita., dkk, 2016).

Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2016, Indonesia masih menghadapi permasalahan pemerataan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan, diperkirakan hanya sekitar 19,95% penduduk yang memanfaatkan

pelayanan Puskesmas dan Puskesmas Pembantu. Jumlah ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan lain seperti Praktek Dokter/Bidan/Perawat (25,48%), Rumah Sakit Pemerintah (23,48%), dan Rumah Sakit Swasta (20,87%).

Pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan merupakan indikator yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan, karena untuk mengetahui apakah pelayanan kesehatan sudah merata dan terjangkau, pemanfaatan fasilitas Puskesmas dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator antara lain rata-rata kunjungan perhari (rata-rata kunjungan Puskesmas yaitu 83 orang perhari) dan frekuensi kunjungan Puskesmas (BPS RI, 2008 dalam Widiani., dkk, 2016).

Rendahnya utilisasi (penggunaan) fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit, Balai Pengobatan, dan sebagainya tidak hanya disebabkan oleh faktor jarak antara fasilitas tersebut dengan masyarakat yang terlalu jauh (baik jarak secara fisik maupun secara sosial), tarif yang tinggi, pelayanan yang tidak memuaskan dan sebagainya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat itu sendiri, diantaranya persepsi atau konsep dari masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2016, jumlah Puskesmas di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 tercatat sebanyak 1.050 unit. Terdiri dari 874 Puskesmas non rawat inap dan 176 Puskesmas rawat inap. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang berada dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota

Tasikmalaya, jumlah Puskesmas di Kota Tasikmalaya pada tahun 2016 tercatat sebanyak 21 unit dengan rincian jumlah Puskesmas dengan tempat perawatan (Puskesmas DTP) sebanyak 6 unit dan Puskesmas non perawatan sebanyak 15 unit. Jumlah kunjungan pasien yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di seluruh Puskesmas yang terdapat di Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 tercatat sebanyak 512.033 kunjungan dengan jumlah kunjungan terendah terdapat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantar yaitu sebanyak 3.948 kunjungan (58,75% dari jumlah penduduk).

Menurut survei pendahuluan yang dilakukan kepada 30 KK di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantar, sebanyak 12 KK (40%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Bantar. Karakteristik responden yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantar yaitu sebanyak 83,3% perempuan dan 16,7% laki-laki. Pendidikan terakhir responden didominasi oleh tamatan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 53,3% dan sisanya adalah tamatan SMP (13,3%), SMA (30%), dan Perguruan Tinggi (3,3%). Sebanyak 56,7% responden tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga dan sisanya bekerja sebagai buruh (20%), swasta (3,3%), dan lainnya (23,3%). Responden yang memiliki pendapatan kurang dari UMR Kota Tasikmalaya ada sebanyak 60% dan sebanyak 40% memiliki pendapatan lebih dari UMR Kota Tasikmalaya. Hasil wawancara menunjukkan, sebanyak 86,7% responden memiliki keyakinan yang positif terhadap pelayanan kesehatan dan 13,3% responden memiliki keyakinan negatif terhadap pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Bantar. Responden yang memiliki keyakinan negatif merasa bahwa

dokter kurang ramah dalam menangani keluhan pasien serta dokter jarang menjelaskan diagnosis dan tindakan medis yang akan dilakukan kepada pasien. Dokter seringkali hanya menanyakan keluhan pasien dan kemudian meresepkan obat untuk pasien tersebut. Responden yang memiliki asuransi kesehatan yang dapat dimanfaatkan di UPTD Puskesmas Bantar ada sebanyak 60% dan yang tidak memiliki asuransi kesehatan ada sebanyak 40%. Asuransi kesehatan yang dimiliki dapat meringankan atau membebaskan pasien dari biaya pengobatan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di UPTD Puskesmas Bantar sudah baik dan terpenuhi. Ketersediaan tenaga kesehatan juga sudah baik dimana tenaga kesehatan selalu berada di tempatnya masing-masing. Akses untuk ke UPTD Puskesmas Bantar cukup terjangkau dengan jarak tempuh kurang dari 5 km serta adanya transportasi umum seperti angkot dan ojek online. Responden yang memiliki persepsi sakit yang positif ada sebanyak 80%, sedangkan 20% responden memiliki persepsi sakit yang negatif. Responden yang memiliki persepsi sakit negatif hanya akan mencari pengobatan apabila sakitnya sudah dirasa parah dan tidak bisa berbuat apa-apa, namun apabila sakitnya belum dirasa parah, mereka lebih memilih untuk membiarkan sakitnya hingga sembuh sendiri atau mereka hanya akan mengonsumsi obat-obatan yang dibeli di warung untuk meredakan sakitnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Layanan Pengobatan di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan pengobatan di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan pengobatan di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan keyakinan terhadap pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan layanan pengobatan di UPTD Puskesmas Bantar Tahun 2020.
- b. Menganalisis hubungan kepemilikan asuransi kesehatan dengan pemanfaatan layanan pengobatan di UPTD Puskesmas Bantar Tahun 2020.
- c. Menganalisis hubungan persepsi sakit dengan pemanfaatan layanan pengobatan di UPTD Puskesmas Bantar Tahun 2020.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan pengobatan di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik, dengan desain penelitian *Cross Sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam ilmu kesehatan masyarakat bidang Administrasi Kebijakan Kesehatan (AKK).

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian direncanakan mulai dari bulan September 2019 sampai dengan Agustus 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan acuan untuk mengkaji bagaimana meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Bantar yang sesuai dengan fungsi Puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar yang merata dan terjangkau bagi masyarakat.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dalam pengambilan kebijakan lebih lanjut untuk memperhatikan kebutuhan setiap Puskesmas sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Puskesmas untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang unggul di masyarakat.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya bidang kesehatan masyarakat dengan peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan (AKK) serta dapat berguna sebagai referensi bahan pustaka untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti terkait fenomena di masyarakat khususnya mengenai pemanfaatan layanan pengobatan serta berguna sebagai bahan untuk penerapan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.